

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, masih banyak kasus minat belajar para siswa rendah dan terdapat kurangnya antusias siswa terhadap pembelajaran di kelas. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2023 Tentang Standar Pengelolaan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada bab 1 pasal 2, bahwa standar pengelolaan pendidikan digunakan sebagai pedoman bagi Satuan Pendidikan dalam mengelola potensi dan sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien untuk mengembangkan potensi, prakarsa, kemampuan dan kemandirian Peserta Didik secara optimal.

Di dalam kata pendidikan pasti ada kegiatan pembelajaran yaitu belajar. Belajar merupakan proses individu melalui pengalaman mental, pengalaman fisik, maupun pengalaman sosial untuk membangun gagasan atau pengalamannya terhadap suatu materi atau informasi yang dia pelajari (Muin, 2019). Dengan belajar individu dapat mengubah dan membangun gagasan dan menambah pemahamannya terkait dengan apa yang dia pelajari untuk mengubah dirinya dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak bisa menjadi bisa. Perubahan tadi disebut dengan hasil dari proses belajar setiap individu yang dapat mengorbankan waktu, tenaga dan materi untuk dapat merubah dirinya.

Salah satu model pembelajaran yang bisa mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya bersifat kontekstual bagi guru. Selain itu pembelajaran juga harus bersifat *meaningfull* (bermakna) dan *relevant* (relevan). *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata (Muchlis, 2009).

Terdapat salah satu hal penting di dalam pendidikan yaitu pembelajaran yang menjadikan siswa memiliki kemampuan memperoleh hasil belajar secara maksimal yang disebabkan oleh faktor internal seperti minat belajar. Selain itu, peran guru dalam penerapan model pembelajaran sangat diperlukan. Hal ini disebabkan jika bahan ajar yang diberikan oleh guru dapat menarik minat siswa, maka akan sering dipelajari oleh siswa secara terus menerus. Akan tetapi sebaliknya, apabila bahan ajar yang diberikan oleh guru tidak dapat menarik minat siswa tentu akan dikesampingkan. Dengan demikian, peran guru diperlukan untuk memiliki keterampilan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa agar bahan ajar yang diberikan dapat menarik perhatian (Darmadi, 2017).

Minat belajar yaitu sebagai bentuk rasa ketertarikan dan keinginan siswa yang besar terhadap sesuatu. Hal ini dapat ditunjukkan melalui sikap siswa yang berpartisipasi dalam mengikuti aktivitas pembelajaran berlangsung seperti siswa cenderung memberikan perhatian secara besar terhadap mata pelajaran yang diminati (Susanto, 2013). Adapun cara untuk membangkitkan minat belajar dalam diri siswa dapat dilakukan dengan memberikan sebuah informasi yang memiliki hubungan terhadap bahan ajar yang sebelumnya telah diberikan (Darmadi, 2017). Dengan demikian, salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk membangun minat belajar yaitu melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran Qur'an Hadist kelas IX pada materi jujur dalam muamalah di MTs Miftahul Falah Kota Bandung, terdapat metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru mata pelajaran Qur'an Hadist yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Model ini sering dipakai oleh guru selain mata pelajaran Qur'an Hadist, Pada saat pembelajaran berlangsung guru pertama-tama memperkenalkan dan menerangkan materi jujur dalam muamalah yang merujuk pada buku paket siswa, lalu setelah selesai menerangkan materi, guru membagi para siswa menjadi kelompok kecil dan memerintahkan siswa untuk mendiskusikan lebih lanjut tentang materi yang sudah dijelaskan, lalu guru membagikan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban kepada masing-masing kelompok, lalu masing-masing kelompok mendapatkan satu kartu

dan guru memberikan waktu kepada kelompok untuk memikirkan jawaban atau pertanyaan yang sesuai dengan kartu yang dimilikinya, setelahnya guru mempersilahkan siswa untuk mencari pasangan dari kartu tersebut dan memerintahkan tiap kelompok untuk menjelaskan dari apa yang telah mereka dapatkan sesuai pasangan dari kartu tersebut di depan kelas. Dengan menggunakan model *Make a Match* ini terlihat para siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Namun peneliti menyadari bahwa jika guru terus menerus menggunakan model ini dalam setiap pembelajarannya maka dikhawatirkan para siswa akan merasa bosan dan minat belajarnya pun dapat menurun. Seiring dengan berkembangnya dunia pendidikan, banyak bermunculan model-model pembelajaran lain yang baik dan dapat menjadi solusi untuk menghindari rasa bosan dan menjadi model pembelajaran baru di sekolah itu untuk meningkatkan minat belajar siswa, salah satunya adalah model pembelajaran *Coopertative Learning* tipe *Contextual Teaching and Learning*.

Siswa tidak memiliki rasa antusias pada saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran, dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu kurangnya relevansi materi pembelajaran, ketika siswa merasa bahwa materi yang dipelajari tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari atau tujuan mereka, minat mereka untuk belajar dapat menurun. Kedua, metode Pengajaran yang tidak menarik, metode pengajaran yang monoton atau kurang interaktif dapat membuat siswa kehilangan minat. Ketiga, yaitu siswa yang belajar melalui metode yang tidak sesuai dengan gaya belajar mereka juga dapat mengalami penurunan minat. Misalnya, siswa yang lebih visual mungkin kehilangan minat jika materi hanya disampaikan secara lisan tanpa dukungan visual. Keempat, kondisi lingkungan belajar yang tidak mendukung yang mana lingkungan belajar yang bising, tidak nyaman, atau tidak kondusif juga dapat memengaruhi minat belajar siswa. Kondisi seperti kelas yang terlalu penuh, fasilitas yang kurang memadai atau masalah disiplin di kelas dapat mengganggu fokus dan minat belajar siswa (Renninger, 2017).

Dari keempat poin di atas, penelitian ini sesuai dengan poin 1 dan 2 di mana masalah yang terdapat di sekolah tersebut adalah minat belajar dan antusias siswa sangat kurang. Dengan demikian alangkah baiknya guru menggunakan model

pembelajaran, agar dapat membuat siswa antusias selama jam pembelajaran berlangsung. Maka dari itu, salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa antusias yaitu model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Materi jujur dalam muamalah (perdagangan dan transaksi) sangat penting dalam agama Islam dan juga memiliki relevansi dalam konteks kehidupan sehari-hari serta di dalam era digital ini agar para siswa dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari di masa yang akan datang. Konteks jujur dalam muamalah pada era digital ini merupakan prinsip utama yang harus diterapkan. Hal ini mencakup beberapa aspek seperti kejujuran dalam menyajikan informasi produk atau layanan secara online, transparansi dalam harga, serta keamanan data konsumen. Dalam bermuamalah secara digital, penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada konsumen benar-benar sesuai dan tidak ada unsur merugikan satu sama lain (Reynolds, 2017). Lalu dalam kegiatan bermuamalah pasti terjadinya transaksi dari kedua belah pihak di mana dalam bertransaksi harus menjunjung tinggi kejujuran. Kejujuran merupakan prinsip fundamental dalam agama Islam yang berarti tidak hanya berkaitan dengan menyampaikan informasi yang benar, tetapi juga dengan memenuhi janji, menghormati kontrak dan tidak ada unsur menipu dalam setiap tahap proses transaksi. Dalam Agama Islam, seseorang diwajibkan untuk menjunjung tinggi kejujuran dalam bertransaksi agar terciptanya keadilan dan kepercayaan kedua belah pihak (Abdullah, 2015). Dari kedua konteks tersebut, konsep jujur tidak hanya diterapkan pada saat bermuamalah, namun konsep jujur harus di amalkan dalam kehidupan sehari-hari baik interaksi sosial keluarga, teman maupun tetangga. Hal ini juga mencakup kejujuran dalam menghadapi tantangan moral dan menghormati nilai-nilai etika (Ismail, 2019).

Tujuan dari model pembelajaran ini yaitu peserta didik dapat menganalisis, memahami dan mengimplementasikan tentang jujur dalam muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Materi jujur dalam muamalah merupakan hubungan timbal balik antar sesama manusia yang mana dalam materi ini mengaitkan kejujuran saat sedang bermuamalah yaitu jual beli, sewa menyewa dan utang piutang. Selain itu, materi ini berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari para siswa karena

mempelajari konsep tentang kejujuran dalam bermuamalah dengan sesama manusia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengangkat judul karya ilmiah yaitu **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN QUR'AN HADIST** (Penelitian Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas IX-B MTs Miftahul Falah Kota Bandung).



B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses penerapan Metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Qur'an Hadist kelas IX-B MTs Miftahul Falah Kota Bandung?
2. Bagaimana perbandingan minat belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diterapkan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Qur'an Hadist kelas IX-B MTs Miftahul Falah Kota Bandung?
3. Bagaimana perbandingan minat belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diterapkannya metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Qur'an Hadist kelas IX-B MTs Miftahul Falah Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui Proses penerapan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Qur'an Hadist kelas IX-B MTs Miftahul Falah Kota Bandung.
2. Mengetahui bagaimana perbandingan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diterapkan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Qur'an Hadist kelas IX-B MTs Miftahul Falah Kota Bandung.
3. Mengetahui Mengetahui bagaimana perbandingan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diterapkan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Qur'an Hadist kelas IX-B MTs Miftahul Falah Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dan referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Minat belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi dalam menumbuhkan minat belajar.

b. Manfaat Bagi Guru

Manfaat bagi guru dari penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan bagi guru untuk dapat menciptakan suasana belajar di kelas yang efektif dan paham dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

c. Manfaat Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah dapat dijadikan sebagai referensi dalam menumbuhkan minat belajar siswa, meningkatkan kualitas pendidikan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, dan sekolah dapat mendukung guru untuk menerapkan model pembelajaran secara bervariasi.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu “model” dan “pembelajaran”. Model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan (Fathurrohman, 2012). Sedangkan pembelajaran adalah upaya guru dalam membelajarkan siswa. Adapun menurut Uzeer Usman, pembelajaran diartikan sebagai suatu proses kegiatan belajar dengan serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar dari hubungan timbal balik pada situasi edukatif untuk mencapai tujuan dari pendidikan (Ifan, 2019). Dengan demikian, model pembelajaran menurut istilah adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk menunjang proses kegiatan belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan

deklaratif dan pengetahuan prosedural secara tersusun untuk diterapkan di dalam kegiatan belajar secara bertahap (Hasbi, 2020).

Proses kegiatan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadikan guru lebih aktif dan intensif dalam membimbing siswa. Hal ini disebabkan peran guru tidak hanya dijadikan sebagai pusat informasi saja, melainkan guru mengelola kelas agar dapat menciptakan komunikasi dan hubungan kerja sama terhadap siswa secara baik dalam menemukan pengetahuan serta keterampilan baru. Sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan secara maksimal. Dengan demikian, peran guru sangatlah penting dalam membimbing siswa agar dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangan pada masing-masing individu (Zultrianti, 2022). Selain itu, peran guru diperlukan untuk memperhatikan penggunaan bahasa yang digunakan dalam penyampaian materi agar memberikan kemudahan bagi siswa untuk dapat dipahami dan dimengerti. Sehingga menjadikan siswa terdorong untuk menumbuhkan rasa tertarik untuk mempelajarinya.

Teori belajar yang mendasari pembelajaran kontekstual ini ialah teori belajar konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vigotsky. Teori ini mengemukakan bahwa seseorang belajar atau mendapatkan pengetahuan dari hasil mengkonstruksi informasi-informasi yang ia peroleh. Salah satu Model pembelajaran yang bisa mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Minat belajar siswa merupakan sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu hal. Minat belajar siswa merupakan aspek kepribadian yang menggambarkan adanya kemauan, dorongan yang timbul dari dalam diri individu untuk memilih objek yang sejenis. Minat adalah suatu kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas (Juni, 2014).

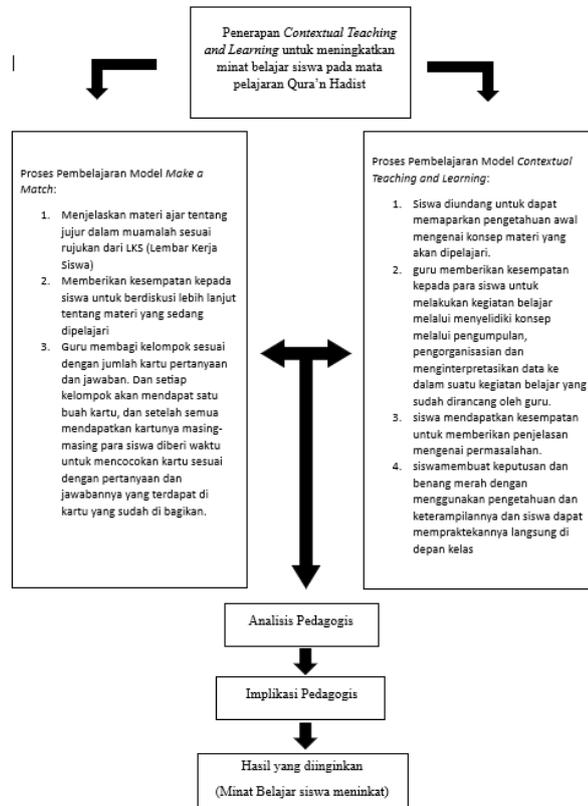
Menurut Crow and Crow yang dikutip dari Djaali mengatakan bahwa minat belajar siswa berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, kegiatan, benda dan pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri (Djaali, 2012).

Sedangkan minat menurut sadirman yang dikutip dari Rusman adalah keadaan seseorang yang memiliki keterkaitan terhadap kebutuhan personal. Hal ini dapat ditunjukkan melalui bentuk kecenderungan pada diri siswa yang memiliki rasa ketertarikan terhadap mata pelajaran dengan disertai rasa senang karena terdapat nilai manfaatnya untuk diterapkan dalam keseharian.0020Indikator dari adanya minat siswa terhadap materi/pembelajaran di kelas dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

- a. Rasa ketertarikan, yaitu bentuk antusias siswa dalam mengikuti mata pelajaran yang diminati.
- b. Perasaan senang, yaitu suatu bentuk sikap senang siswa terhadap mata pelajaran yang diminati.
- c. Perhatian, yaitu suatu bentuk konsentrasi siswa terhadap aktivitas kegiatan mata pelajaran yang disukai.
- d. Keterlibatan siswa, yaitu bentuk keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Rusman, 2017).

Kemudian, setelah mengenal definisi, langkah-langkah, prosedur dan indikator dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan minat belajar, maka sesuai judul penelitian ini yaitu adanya pengaruh maka Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan rancangan kegiatan belajar yang dijadikan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dengan konsep menghubungkan pengalaman belajar siswa terhadap bahan ajar. Sedangkan istilah dari model pembelajaran sendiri adalah prosedur kegiatan belajar secara sistematis atas hasil hubungan interaksi antara guru dan siswa. Tujuan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu melatih siswa untuk mengembangkan pola berfikir kreatif dan analitis untuk menemukan serta menghubungkan terhadap situasi dikehidupan keseharian siswa. Sehingga dengan pembelajaran tersebut siswa dapat menghindari rasa jenuh dan bosan karena proses pembelajaran menekankan siswa untuk terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas.

Kerangka berpikir dapat digambarkan dengan skema berikut ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan dari teori dan kerangka berfikir diatas, maka dapat di kemukakan hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Ho: Terdapat pengaruh metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran qur'an hadist terhadap minat belajar siswa kelas IX-B MTs Mifatahul Falah Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada judul penelitian ini, telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, akan tetapi, terdapat perbedaan dan persamaan dari penelitian sebelumnya. Sehingga diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Anisa Caturini tentang “*Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Minat Belajar Fiqih Siswa Kelas VIII MTsN 6 Sleman tahun ajaran 2019/2020.*”

Dalam penelitian ini hasil yang diperoleh merupakan hasil dari perhitungan yang dilakukan melalui perbandingan *t*-hitung terhadap *t*-tabel. Di mana perolehan hasil yang didapatkan sebesar $4.212 > 1.998$, maka dapat disimpulkan bahwa *t*-hitung lebih besar dari pada *t*-tabel sehingga dinyatakan terdapat pengaruh positif dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap minat belajar Pada mata pelajaran Fiqih. Hal ini dapat ditunjukkan dengan proses kegiatan pembelajaran, di mana siswa menunjukkan sikap semangat ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Adapun beberapa perbedaan yaitu terletak pada mata pelajaran yang dijadikan sebagai fokus dari penelitian. Dalam penelitian ini mata pelajaran yang dijadikan sebagai fokus penelitian ialah Fiqih, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Al Qur'an Hadits. Selain itu, lokasi penelitian yang digunakan berbeda, penelitian ini terletak di kota Sleman sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memilih lokasi di Kota Bandung dan perbedaannya pada penelitian ini papulasinya pada kelas VIII sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah kelas IX. Kemudian terdapat persamaan yang pertama, indikator instrumen penelitian yang digunakan untuk penyusunan angket, kedua terletak pada variabel bebas dan variabel terikat yaitu model pembelajaran CTL (X) dan minat belajar (Y).

2. Skripsi yang ditulis oleh Restika tentang “*Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs PAB 1 Helvetia.*”

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan membandingkan hasil perhitungan melalui nilai “*r*” *product moment* pada taraf signifikan 5% dan 1% yang memperoleh $r_{xy} = 0.484$ yang mana lebih besar dari *r*tabel dengan taraf signifikan 5% dan 1% (0.361

dan 0.463) dengan formulasi perbandingan yaitu ($0.484 \square 0.361$ dan 0.463). Dengan demikian, dinyatakan terdapat pengaruh positif antara model pembelajaran problem posing terhadap minat belajar siswa kelas VIII. Ada beberapa persamaan yaitu terdapat pada variabel terikat (dependent). Sehingga dengan adanya kesamaan tersebut memungkinkan terjadinya kesamaan dalam kerangka teoritis. Sedangkan persamaan kedua yaitu sumber data primer yang didapatkan berasal dari siswa. Selain itu, terdapat perbedaan yang terletak pada variabel bebas dengan disimbolkan variabel X seperti halnya model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian sekarang yaitu melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Perbedaan selanjutnya terletak mata pelajaran dijadikan sebagai fokus dari penelitian. Mata pelajaran pada penelitian sekarang ialah Al Qur'an Hadits.

3. Skripsi yang ditulis oleh Satawati Masalubu tentang "*Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) Pada Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas V SDN 01 Duhiadaa.*"

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian dengan menggunakan 4 tahapan eksperimen kepada 30 siswa yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan tindakan, tahap pemantauan evaluasi dan tahap analisis dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran PAI di kelas V SDN 01 Duhiadaa. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar yang dicapai peserta didik mengalami peningkatan dari 30 orang yang mendapat tindakan melalui pendekatan kontekstual pada siklus I (nilai 75 keatas) ada 18 orang (60%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 26 orang (86,67%). Dengan demikian indikator keberhasilan telah tercapai. Sedangkan persamaan dengan judul penelitian penulis yaitu ada pada variabel X nya yaitu sama menggunakan metode pembelajaran CTL sedangkan perbedaannya yaitu sampel yang digunakan pada penelitian

yang di tulis oleh satawati masalubu adalah jenjang SD sedangkan sampel yang akan diteliti oleh penulis jenjang SMP/MTs.

